

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI TELUR
PADA USAHA PETERNAKAN AYAM RAS LIANA FARM
DI SAMARINDA**

Oleh :

HERLINA

NIRM : 93.11.3T1.401100.01010

NIM : 9313150



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
S A M A R I N D A
1999**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI TELUR
PADA USAHA PETERNAKAN AYAM RAS LIANA
FARM DI SAMARINDA.
Nama Mahasiswa : HERLINA
N I R M : 93.11.311.401100.01010
N I M : 9313150
Jurusan/Program Studi : M A N A J E M E N
Jenjang Studi : Sarjana (S1)

Menyetujui :

Pembimbing I,



DRS. P. S. SIBURIAN, M. Agr.

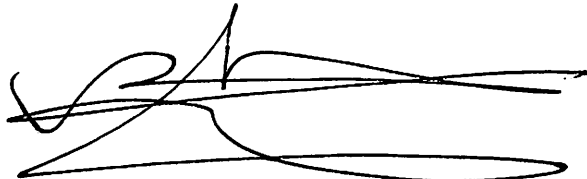
Pembimbing II,



SUBIAKTO, SE.

Mengetahui :

Ketua STIE Muhammadiyah
Samarinda



DRS. ARIFIN IDRIS

LULUS UJIAN TANGGAL :

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI TELUR
PADA USAHA PETERNAKAN AYAM RAS LIANA
FARM DI SAMARINDA.
Nama Mahasiswa : HERLINA
N I R M : 93.11.311.401100.01010
N I M : 9313150
Jurusan/Program Studi : M A N A J E M E N
Jenjang Studi : Sarjana (S1)

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

DRS.P.S.SIBURIAN,M.Agr.


SUBIAKTO, SE.

Mengetahui :

Ketua Jurusan/Program Studi Manajemen
STIE Muhammadiyah Samarinda

DRS. SAYID SAHER

LULUS UJIAN TANGGAL :

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama Penulis : HERLINA
2. Tempat / Tanggal Lahir : SAMARINDA, 28 JANUARI 1975
3. Jenis Kelamin : PEREMPUAN
4. Agama : ISLAM
5. Pekerjaan : SWASTA
6. Alamat : JLN. SABANG NO. 35 RT. 10
LOA BAKUNG SAMARINDA.
7. Riwayat Pendidikan : 1. Tamat SD Tahun 1987
2. Tamat SMP Tahun 1990
3. Tamat SMA Tahun 1993
4. STIE Muhammadiyah
Samarinda Tahun 1993

B. DATA KELUARGA

8. Nama Suami : ---
9. Nama Anak : 1. ---

C. DATA ORANG TUA

10. Nama Bapak : ABDUL AZIS HB.
11. Nama Ibu : ISNANIAH

RINGKASAN

HERLINA. Penentuan Harga Pokok Produksi Telur Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Liana Farm Samarinda dibawah bimbingan Drs. P.S. Siburian, M.Agr. dan Subiakto, SE.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui harga pokok produksi telur ayam ras, dengan menerapkan metode harga pokok proses sesuai dengan karakteristik perusahaan sehingga harga pokok produksi dapat diperhitungkan secara tepat dan teliti.

Usaha peternakan ayam ras adalah perusahaan yang bergerak di bidang usaha ayam petelur, dan pada umumnya perusahaan ini memproduksi secara massa dan harus berorientasi penuh kepada hasil produk yang siap dijual, apabila hendak mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini perusahaan harus dapat bekerja seefisien mungkin dengan biaya-biaya yang minimal.

Untuk tercapainya tujuan perusahaan, maka diperlukan adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat sehingga kebijaksanaan yang diambil oleh perusahaan bisa menunjang kemajuan perusahaan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan akuntansi biaya untuk penentuan harga pokok produksi akan sangat membantu manajemen dalam hal pengendalian biaya sebagai bahan informasi dalam mengambil keputusan selanjutnya.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena dengan perkenan-Nya jualah hingga skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dengan hati yang terbuka. Hingga tiada kata yang lebih dari ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Drs. P.S. Siburian, M.Agr. dan Bapak Subiakto, SE., yang telah memberi arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu beserta staf Dosen yang telah bersusah payah memberikan bimbingan selama penulis mengikuti pendidikan di STIE Muhammadiyah Samarinda.
3. Pimpinan serta segenap staf karyawan pada usaha peternakan ayam ras Liana Farm Samarinda.
4. Dan lupa penulis berkenan menyatakan terima kasih yang tak terhinga kepada kedua orang tua dan saudara yang telah memberikan dorongan moril dan bantuan materil dalam penyusunan serta penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi almameter dan masyarakat. Amin.

Dan semoga segala budi baik yang diberikan kepada penulis kiranya dapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Samarinda, Maret 1999

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR :.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	3
BAB II : DASAR TEORI	5
A. Akuntansi Biaya	5
1. Pengertian Akuntansi Biaya	5
2. Tujuan Akuntansi Biaya	6
3. Pengertian Biaya	8
4. Penggolongan Biaya	11
5. Pengertian Harga Pokok	23
6. Metode Penentuan Harga Pokok	24
B. Hipotesis	28
C. Definisi Konseptual	28
BAB III : METODE PENDEKATAN	30
A. Definisi Operasional	30

	B. Perincian Data Yang Diperlukan	31
	C. Jangkauan Penelitian	32
	D. Teknik Pengumpulan Data	32
	E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis ...	33
BAB	IV : HASIL PENELITIAN	35
	A. Gambaran Singkat Keadaan Perusahaan	35
	B. Struktur Organisasi	37
	C. Kegiatan Produksi	38
	D. Biaya Produksi	41
BAB	V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN	45
	A. Analisis	45
	B. Pembahasan	51
BAB	VI : KESIMPULAN DAN SARAN	52
	A. Kesimpulan	52
	B. Saran-saran	53
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	55

DAFTAR TABEL

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Harga Pokok Produk Telur Ayam yang Diperhitungkan Oleh Perusahaan Liana Farm Samarinda	43
2.	Perbandingan Harga Pokok Produk Telur Ayam Ras yang Diperhitungkan Perusahaan Dengan Hasil Analisis	51

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Gambar	Halaman
1.	Struktur Organisasi Perusahaan Liana Farm Samarinda	37
2.	Perhitungan Biaya Makanan Ternak pada Usaha Peternakan Ayam Ras Liana Farm Samarinda	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia pada dewasa ini ditunjang oleh dunia usaha yang cukup menggembirakan, utamanya sektor industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi, seperti halnya perusahaan Peternakan Ayam Ras untuk jenis ayam petelur.

Setiap perusahaan yang memproduksi barang atau jasa pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mencapai laba semaksimal mungkin. Hal ini berlaku bagi perusahaan besar, menengah maupun kecil, yang biasanya dihadapkan pada berbagai alternatif untuk mencapai keuntungan yang diinginkan.

Sebagaimana proses pembangunan jangka panjang di bidang ekonomi yang tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara telah dijelaskan sektor-sektor industri dalam negeri yang merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia.

Pembangunan ekonomi di sektor industri sangat diperlukan untuk memenuhi kebijaksanaan pemerintah yang berlandaskan Trilogi Pembangunan, yang bertujuan pada pemerataan kesempatan berusaha di semua sektor yang dapat meningkatkan lajunya pembangunan. Dari berbagai sektor yang

dimaksud salah satu diantaranya ialah perusahaan ayam ras Liana Farm yang berlokasi di Desa Rimbawan Tanah Merah Samarinda.

Dalam kegiatan usahanya tentunya menitikberatkan perolehan keuntungan yang semaksimal mungkin demi mempertahankan hidup usahanya. Perlu diketahui bahwa di Kotamadya Samarinda dan sekitarnya ini telah berdiri beberapa perusahaan yang kegiatannya juga mengusahakan ayam petelur. Dengan demikian perusahaan ayam ras Liana Farm berusaha semaksimal mungkin agar hasil produksinya mampu bersaing di pasaran yang berarti dapat habis terjual. Kesulitan yang dihadapi perusahaan Liana Farm ini ialah utamanya pada penentuan harga pokok hasil produksinya selama satu periode.

Perusahaan Liana Farm dewasa ini dalam memasarkan hasil produksinya terpaksa mengikuti harga penjualan umum, maka hasil produksinya jelas tidak akan habis terjual. Dalam hal ini perusahaan Liana Farm selama satu periode hasil produksinya terpaksa dilemparkan kepada langganan yang tertentu dengan sistem adakalanya kontan dan adakalanya kredit, tapi yang jelas hasil produksinya habis terjual kepada langganan.

Dalam menghitung harga pokok, perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok yang pada prinsipnya tidak mengikuti

prinsip-prinsip akuntansi perusahaan. Menurut pimpinan perusahaan bahwa yang diperhitungkan sebagai harga pokok penjualan hasil produksinya adalah sistem perhitungan biaya rata-rata, dimana total biaya produksi dibagi dengan total hasil produksi sebelumnya menghasilkan tingkat laba kurang memadai untuk menjamin kontinuitas perusahaan.

Dengan alasan inilah sehingga pimpinan perusahaan kurang yakin apakah sistem perhitungan harga pokok yang diterapkan itu sudah tepat atau belum.

Hasil produksi ayam telur ras tersebut telah dipasarkan terutama ke dua kota, yakni Kotamadya Samarinda dan Kotamadya Balikpapan serta daerah sekitarnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis mencoba mengambil suatu pokok permasalahan yang timbul pada suatu peternakan ayam ras Liana Farm Samarinda sebagai berikut :

" Berapa besar harga pokok per biji telur sebagai dasar untuk menentukan harga pokok ".

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui harga pokok produksi yang tepat berdasarkan teori akuntansi biaya.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan usaha peternakan ayam ras serta dapat dijadikan bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan selanjutnya.

BAB II
DASAR TEORI

A. Akuntansi Biaya

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Salah satu dasar untuk menentukan tinggi rendahnya harga jual suatu produk ialah didasarkan pada harga pokok produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Untuk memperoleh data biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, maka perlu disusun suatu akuntansi biaya.

Berikut ini dikemukakan batasan pengertian mengenai akuntansi biaya menurut beberapa ahli akuntansi, antara lain :

Menurut Prayitno Djoyopawiro dalam bukunya Akunting Biaya, bahwa : " Akunting biaya adalah proses mengukur, menganalisis, menghitung dan melaporkan biaya, profitabilitas serta pelaksanaan operasi ". 1)

Kemudian menurut Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, mengemukakan bahwa :

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadap hasilnya. 2)

1) Prayitno Djoyopawiro, Akunting Biaya, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1982, halaman 25.

2) Mulyadi, Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Edisi 3, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1981, halaman 3.

Dari pernyataan ini di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa akuntansi biaya merupakan alat manajemen dalam aktivitas perusahaan sebagai sumber informasi biaya dan pengendalian biaya yang sangat diperlukan untuk pencapaian tujuan perusahaan.

2. Tujuan Akuntansi Biaya

Adapun tujuan akuntansi biaya yang dikemukakan Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, yaitu :

Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka dalam mengelola perusahaan atau bagiannya. 3)

Dan menurut Adolph Matz & Milton F. Usry, mengatakan bahwa akuntansi biaya mengemban tugas untuk :

1. Menetapkan metode dan prosedur pembiayaan yang memungkinkan dilakukannya pengawasan dan kalau bisa, mengurangi atau memperbaiki tingkat biaya.
2. Membantu dan berperan serta dalam menciptakan dan melaksanakan rencana dan anggaran.
3. Menciptakan nilai persediaan untuk maksud pembiayaan dan penetapan harga seperti diatur oleh hukum dan kadang kala, mengawasi jumlah persediaan fisik.
4. Menetapkan biaya perusahaan dan laba untuk masa akunting untuk satu tahun atau kurang, dalam keseluruhan atau sebagian-sebagian sebagaimana ditetapkan oleh peraturan pemerintah.

3)

Mulyadi, Op.cit, halaman 5.

- 5. Menyediakan informasi biaya yang bagi manajemen sehubungan dengan masalah yang menyangkut pilihan dari dua alternatif atau lebih, yaitu sedapat mungkin untuk memasuki pasaran baru, menetapkan biaya bagi suatu produk baru, menghentikan suatu jalur produksi, membeli atau menyewa peralatan, atau mengambil tindakan untuk memperbesar laba atau memecahkan suatu masalah. 4)

Kemudian menurut R. Soemita, bahwa akuntansi biaya dan harga pokok dibebani tugas sebagai berikut :

- 1. Membantu berpartisipasi dalam menciptakan rencana-rencana dan budget.
- 2. Memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang menyangkut pilihan dua alternatif atau lebih.
- 3. Menetapkan metode-metode dan prosedur-prosedur yang memungkinkan pengendalian dan jika mungkin pengurangan atau perbaikan-perbaikan biaya.
- 4. Menciptakan nilai-nilai persediaan untuk harga pokok dan harga jual serta pengendalian dari kuantitas fisik.
- 5. Penetapan biaya-biaya dan laba untuk suatu periode akunting. 5)

4) Adolph Matz & Milton F. Usry, Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengawasan (Cost Accounting), Edisi 7, Terjemahan T. Salim & C. Salim, Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1983, halaman 11.

5) R. Soemita Adikoesoemah, Cost Accounting, Kalkulasi Harga Pokok, Tarsito, Bandung, 1975, halaman 1.

Agar administrasi biaya-biaya tersebut memberikan data yang dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan pencatatan dan penganalisisan secara tepat dan cermat atas biaya-biaya yang terjadi dalam aktivitas perusahaan sesuai dengan struktur organisasi dan prosedur produksi yang dijalankan.

3. Pengertian Biaya

Ada beberapa pengertian biaya menurut para ahli akuntansi, baik yang terdapat dalam literatur asing maupun Indonesia. seperti yang dikemukakan di bawah ini.

Menurut Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya, mengemukakan :

Di dalam pengertian luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. 6)

Menurut Soemarso SR., dalam bukunya Dasar-dasar Akuntansi, bahwa :

Jumlah uang tunai yang dibayarkan atau hutang yang terjadi untuk barang-barang atau jasa-jasa disebut sebagai "biaya" dari pada barang-barang atau jasa-jasa tersebut. 7)

6)

Mulyadi, Op.cit, halaman 3.

7)

Soemarso SR., Dasar-dasar Akuntansi, Edisi XI, Pelita Jaya, Jakarta, 1978, halaman 165.

Kemudian menurut H.J. Van Der Schroeff dalam bukunya *Biaya dan Harga Pokok*, bahwa :

Biaya adalah pengorbanan-pengorbanan secara ekonomis tidak dapat dihindarkan untuk memproduksi barang-barang, istilah pengorbanan menunjukkan suatu pengorbanan nilai yang belum ditentukan apakah pengorbanan itu berfaedah (bertujuan) atau tidak, jika pengorbanan itu bertujuan, maka baru dapat dikatakan pengorbanan itu adalah biaya. 8)

Sedangkan menurut Mas'ud, MC dalam bukunya *Akuntansi Manajemen*, bahwa biaya atau cost adalah :

Jumlah yang diukur dalam bentuk keuangan dari kas yang dikeluarkan atau kekayaan yang dipindahkan, saham yang dikeluarkan atau hutang yang dibentuk dalam hubungannya dengan barang atau jasa yang diperoleh atau akan diperoleh. 9)

Dari beberapa pengertian biaya atau cost di atas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan yang dikeluarkan untuk memproduksi barang-barang atau jasa yang diukur dalam satuan uang dan dapat memberikan manfaat secara ekonomis pada saat tertentu untuk menghasilkan suatu pendapatan yang diharapkan.

8)

H.J. Van Der Schroeff, Biaya dan Harga Pokok, Jilid I, CV. Tarsito, Bandung, 1973, halaman 165.

9)

Mas'ud MC., Akuntansi Manajemen, Edisi Revisi, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1982, halaman 42.

Dari pengertian cost, dapat disimpulkan bahwa biaya (cost) adalah jumlah yang dibayarkan untuk sesuatu yang dibiayai pada suatu saat dan mempunyai manfaat di saat lain, baik untuk aktiva maupun biaya-biaya lainnya, misalnya pembelian peralatan besar, biaya reparasi yang relatif besar jumlahnya dapat dinikmati oleh beberapa periode produksi berikutnya. Jadi cost dapat berarti biaya dan dapat juga berarti harga pokok, sedangkan expenses menunjukkan pengorbanan untuk memperoleh penghasilan atau arus barang-barang atau jasa yang diukur terhadap penghasilan untuk memperoleh pendapatan.

Kesimpulan tersebut didukung oleh pengertian yang dikemukakan oleh Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya yang mengartikan cost sebagai harga pokok, sedangkan expenses adalah biaya, sebagai berikut :

Di dalam akuntansi biaya diadakan pembedaan antara istilah harga pokok, biaya dan rugi. Harga pokok adalah jumlah uang atau nilai kekayaan lain yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dalam pembelian/perolehan barang-barang atau jasa-jasa, sedangkan biaya adalah harga pokok yang telah dibebankan kepada penghasilan yang diperoleh dalam periode akuntansi tertentu. Dengan kata lain, biaya adalah harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan dalam periode akuntansi tertentu. 10)

10)

Mulyadi, Op.cit, halaman 4.

Dengan demikian cost adalah bagian dari pada harga perolehan atau harga beli barang-barang, kekayaan atau jasa yang ditunda pembebanannya atau belum dipakai (dimanfaatkan) dalam hubungannya dengan realisasi penghasilan. Sebagai contoh cost aktiva tetap yang telah terpakai dalam suatu periode merupakan expenses (biaya penyusutan).

Namun dalam suatu praktek biasanya istilah cost dan expenses jarang dibedakan, hal ini karena dalam perhitungan harga pokok pemisahan tersebut kurang diperhatikan kecuali bagi perusahaan-perusahaan yang sudah menerapkan sistem akuntansi yang baik, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan di dalam menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan secara teliti.

4. Penggolongan Biaya

Di dalam akuntansi biaya terdapat penggolongan biaya yang terjadi pada kegiatan perusahaan, penggolongan biaya diperlukan untuk pengembangan data biaya-biaya yang berguna bagi manajemen. Dengan penggolongan biaya dimaksudkan agar pengaturan sistem akuntansi biaya dapat dilakukan dengan serasi antara bagian-bagian biaya yang terjadi di dalam perusahaan.

Menurut Soemita Adikoesoemah, untuk tujuan kalkulasi (penentuan) harga pokok perlu diadakan penggolongan biaya-biaya menurut beberapa pandangan sebagai berikut :

1. Menurut sifatnya.
2. Menurut hubungannya dengan barang-barang atau jasa-jasa yang diproduksi dan dijual.
3. Menurut hubungannya dengan periode pembukuan.
4. Menurut hubungannya dengan volume atau aktivitas perusahaan.
5. Menurut hubungannya dengan bagian-bagian yang ada dalam perusahaan.
6. Untuk perencanaan dan pengendalian.
7. Untuk keperluan analisa.
8. Klasifikasi lainnya. 11)

Penggolongan biaya yang telah dikemukakan oleh beberapa penulis pada prinsipnya tidak jauh berbeda, yang penting untuk tujuan apa penggolongan biaya tersebut. Apabila penggolongan biaya-biaya untuk tujuan penentuan harga pokok produksi, maka penggolongan biaya cukup dipisahkan antara mana yang termasuk biaya produksi dan mana yang termasuk biaya komersial. Dengan demikian penentuan harga pokok produksi akan lebih teliti dan tepat sesuai dengan sifat biaya yang terjadi di dalam perusahaan.

Selanjutnya untuk penggolongan biaya-biaya menurut sifatnya dalam perusahaan industri, Soemita Adikoesoemah membagi dalam dua bagian, yaitu :

1. Biaya-biaya produksi.
2. Biaya-biaya komersial. 12)

11)
R. Soemita Adikoesoemah, Cost Accounting, Kalkulasi Harga Pokok, Tarsito, Bandung, 1975, halaman 5.

12)
Ibid.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa di dalam proses penggolongan biaya yang sederhana dari seluruh operasi dari suatu perusahaan industri dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu biaya-biaya pabrik (manufacturing cost) yang sering dinamakan biaya produksi dan biaya-biaya komersial (commercial expenses). Sedangkan biaya-biaya produksi terdiri dari unsur-unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya-biaya tak langsung.

Untuk lebih jelasnya penggolongan biaya tersebut dapat ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Untuk penjelasan yang lebih terperinci mengenai penggolongan biaya produksi, berikut ini akan dikemukakan ruang lingkup biaya dimaksud.

Dari berbagai literatur yang dikarang oleh para ahli terdapat perbedaan dalam pengertian biaya produksi. Akan tetapi pada dasarnya pengertian-pengertian tersebut mempunyai kesamaan antara satu dengan lainnya, bahwa biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Menurut Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya :

Biaya produksi adalah jumlah biaya-biaya yang terdiri dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen :

1. Biaya bahan baku.
2. Biaya tenaga kerja.
3. Biaya overhead pabrik.

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja disebut juga dengan istilah prime cost, sedangkan biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja disebut pula dengan istilah biaya konversi (conversion cost). 13)

13)

Mulyadi, Op.cit, halaman 4.

Apakah bahan yang digunakan itu termasuk biaya bahan baku atau biaya bahan penolong, perlu ditelusuri (diikuti jejaknya) sampai barang tersebut menjadi barang akhir (barang jadi). Cara lain untuk menelusuri apakah bahan termasuk bahan baku atau bahan penolong, yaitu dengan pertimbangan mudah dan dapat dilakukan penelusuran elemen bahan tersebut.

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang langsung mengerjakan bahan baku menjadi produk jadi. Upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja baik itu tenaga buruh maupun tenaga ahli yang langsung berhubungan dengan unit produk jadi, maka pembebanannya akan dimasukkan dalam golongan tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya-biaya tidak langsung yang sering juga disebut manufacturing overhead, manufacturing expenses, factory overhead atau factory burden adalah biaya-biaya yang mana tidak langsung kepada produk, akan tetapi termasuk bagian integral dalam proses produksi.

Pengertian biaya tidak langsung ini, yaitu bahan pembantu dan semua biaya-biaya yang secara tidak langsung membantu dalam melengkapi produk menjadi produk jadi (finished goods) dan secara tidak langsung dibebankan kepada unit job atau produk tertentu.

Dari ulasan di atas, jelaslah bahwa biaya produksi adalah meliputi biaya-biaya yang telah dikorbankan oleh suatu perusahaan untuk memproduksi suatu barang yang diinginkan, dari bahan baku hingga menjadi produk jadi (finished goods), dan tidak termasuk biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat diidentifikasi dengan aktivitas produksi.

Pada uraian di muka telah dijelaskan mengenai biaya produksi dan pembebanannya, maka berikut ini akan diuraikan mengenai sistem pembebanan biaya produksi.

a. Biaya Bahan Baku

Pengertian bahan baku telah disinggung pada uraian di muka, bahwa bahan baku adalah bahan yang membentuk produk jadi secara integral yang langsung berhubungan dengan biaya produksi. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan pengertian tentang bahan baku menurut Adolph and Milton F. Usry :

Direct materials refers to all materials that form an integral part of the finished product and that can be included directly in calculating the cost of the product. 14)

14)

Adolph Matz & Milton F. Usry, Op.cit, halaman 50.

Dalam pembebanan biaya bahan baku diperlukan klasifikasi yang cermat apakah biaya bahan baku tersebut termasuk biaya bahan baku langsung atau tidak langsung. Selain pembebanan biaya bahan baku menurut elemen biaya yang terjadi dalam memperoleh bahan baku, hal ini juga tergantung dari kebijaksanaan manajemen yang dijalankan oleh perusahaan masing-masing. Misalnya dalam perusahaan ayam petelur ini yang mengolah bahan baku berupa bibit anak ayam sampai menjadi ayam petelur, jelas bahan bakunya adalah bibit anak petelur.

b. Biaya Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya, menggolongkan kegiatan kerja dalam perusahaan dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi.
2. Penggolongan menurut kegiatan departemen dalam perusahaan.
3. Penggolongan menurut jenis pekerjaan.
4. Penggolongan biaya menurut hubungannya dengan produk. 15)

15)

Mulyadi, Op.cit, halaman 177.

- 1). Penggolongan biaya tenaga kerja menurut fungsi organisasi perusahaan ini dapat dibagi ke dalam kategori fungsi perusahaan antara lain kegiatan pabrik, kegiatan administrasi, dan kegiatan penjualan.
Oleh karena itu perlu di dalam penggolongan dan pembedaan yang jelas penggunaan tenaga kerjanya, yaitu antara tenaga kerja yang digunakan di pabrik dan tenaga kerja yang bukan pabrik.
Apabila tenaga kerja digunakan di pabrik, maka merupakan unsur harga pokok, sedangkan gaji dan upah tenaga kerja bukan pabrik merupakan biaya yang dibebankan ke dalam periode yang bersangkutan.
- 2). Penggolongan menurut kegiatan bagian-bagian dalam perusahaan, maka tenaga kerja digolongkan sesuai dengan bagian-bagian yang ada dalam perusahaan tersebut sehingga memudahkan di dalam mengadakan pengawasan biaya.
- 3). Penggolongan menurut jenis pekerjaan ini adalah penggolongan biaya yang didasarkan pada sifat pekerjaan yang dilakukan oleh masing-masing tenaga kerja yang bersangkutan, misalnya operator, mekanik, pengawas pabrik, pengawas kualitas dan sebagainya.
- 4). Dalam hubungannya dengan produk, tenaga kerja dapat dibagi menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Upah tenaga kerja langsung dibebankan langsung kepada rekening barang dalam proses dan upah tenaga kerja tidak langsung dibebankan kepada biaya overhead.

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya-biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrikan lainnya yang turut menunjang dalam proses kegiatan produksi, dari bahan baku hingga menjadi produk jadi (finished goods).

Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya memberikan batasan pengertian biaya overhead pabrik sebagai berikut :

Biaya factory overhead adalah biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya produksi yang tidak secara langsung dibebankan kepada unit, job (pekerjaan) atau produk tertentu. 16)

Yang dimaksud bahan pembantu disini adalah bahan-bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedikit atau begitu kompleks sehingga akan tidak bermanfaat bila diperlakukan sebagai elemen biaya bahan baku. Biaya factory overhead tidak dapat diidentifikasi atau dibebankan secara langsung ke job, proses ataupun produk tertentu, sehingga biaya ini tidak mungkin atau tidak dapat ditelusuri ke job atau produk yang bersangkutan.

16)

Ibid, halaman 32.

Dari pengertian biaya overhead dapat diklasifikasikan sebagai bahan penolong dan biaya-biaya tenaga kerja tidak langsung serta biaya-biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung kepada unit produk.

Dari identifikasi di atas jelas bahwa biaya factory overhead mempunyai sifat yang kompleks dan tidak secara pasti ditentukan. Beberapa penulis mengklasifikasikan jenis biaya factory overhead yang lazim digunakan dalam kegiatan produksi, sebagai berikut :

1. Bahan tak langsung (indirect material).
2. Upah buruh tak langsung (indirect labor).
3. Reparasi, pemeliharaan mesin, beban-beban tetap.
4. Dan lain-lain.

Untuk mempermudah penganalisisan, mengendalikan dan mengamati biaya-biaya tak langsung yang dikorbankan ke dalam proses produksi, maka perlu adanya pengumpulan biaya factory overhead yang terdiri dari elemen-elemen biaya tak langsung.

Selain dari kegunaan di atas biaya factory overhead yang dibebankan kepada biaya produksi dapat digunakan atas dasar tarif dimuka (predetermined cost), penentuan harga yang lebih mudah. Dengan penentuan tarif di muka terhadap elemen biaya produksi sebelum proses produksi dilakukan akan lebih mudah bagi manajemen untuk menentukan harga jual produk, sehingga memungkinkan kebijaksanaan-kebijaksanaan

dan keputusan dapat segera diambil. Namun dalam menentukan tarif biaya factory overhead ini terlebih dahulu harus diadakan penelitian yang cermat dan penelusuran yang teliti terhadap biaya ini.

Pada umumnya unsur biaya factory overhead dalam suatu perusahaan industri, berbeda-beda sesuai dengan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan. Di samping hal itu setiap perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain juga berbeda dalam penggunaan fasilitas. Akan tetapi dari beberapa penulis telah mengklasifikasikan secara umum biaya factory overhead perusahaan industri pada umumnya digunakan sebagai berikut :

- 1). Pemakaian bahan-bahan tidak langsung (indirect material), yaitu bahan-bahan yang digunakan untuk menyelesaikan produksi, tetapi oleh karena penggunaannya relatif kecil dan tidak langsung menjadi bagian dari hasil produksi, maka kurang efisien bila diperhitungkan sebagai bahan langsung.

- 2). Bahan Penolong (Factory Supplies)

Bahan penolong merupakan bahan tak langsung yang tersendiri, yaitu bahan-bahan yang digunakan untuk menjaga agar keadaan pabrik selalu dalam kondisi yang baik.

3). Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung dapat diartikan sebagai upah atau biaya tenaga kerja yang tidak langsung dikeluarkan serta tidak mempunyai hubungan atau akibat pada konstruksi dari hasil produksi, yang termasuk kategori biaya ini antara lain :

- a). Upah pengawas dan mandor (super intence).
 - b). Upah tunggu dan penjaga malam.
 - c). Gaji pegawai administrasi pabrik.
- 4). Biaya-biaya yang timbul karena beban tetap, yaitu semua biaya-biaya yang sifatnya tetap untuk setiap periode, yang termasuk biaya ini antara lain :
- a). Premi asuransi mesin dan gedung pabrik.
 - b). Biaya pemeliharaan mesin dan pabrik.
 - c). Biaya penerangan dan pembangkitan tenaga (light and power).
 - d). Biaya-biaya yang timbul dari penilaian (valuation), yaitu biaya penyusutan gedung pabrik, mesin dan peralatan pabrik.
- 5). Biaya-biaya akibat unit produksi yang diproses
- a). Scrap dan waste material
- Dalam kegiatan proses produksi kemungkinan adanya bahan baku yang diproses mengalami kerusakan, cacat atau dibuang karena secara teknis tidak dapat

dihindarkan disebut scrap dan waste. Perlakuan dari akibat tersebut tergantung kepada kebijaksanaan manajemen yang dijalankan, prinsip ketelitian dan manfaat yang diperoleh atas perlakuan scrap dan waste tersebut.

b). Spoiled goods dan defective material

Spoiled goods yaitu barang-barang yang menjalani cacat pada waktu proses produksi, dan secara ekonomis tidak dapat diperbaiki, sehingga hasil produksi hanya dapat dijual dengan harga yang relatif murah. Perlakuan spoiled goods dapat dibedakan dengan dua cara :

- Jika spoiled goods merupakan hal yang normal terjadi, maka kerugian dari biaya ini dibebankan sebagai biaya overhead.
- Jika spoiled goods merupakan hal yang luar biasa, mungkin disebabkan sulitnya pesanan, maka akan dibebankan langsung pada pesanan atau pekerjaan yang bersangkutan.

Sedangkan defective material adalah biaya tambahan material yang harus dikeluarkan untuk memperbaiki barang-barang yang mengalami cacat dalam proses produksi agar dapat dijual sebagai hasil yang normal.

Perlakuan terhadap tambahan biaya ini dapat dibebankan pada :

- Pekerjaan pesanan (job order) produksi tertentu.
- Biaya overhead pabrik sebagai tambahan biaya tidak langsung.

5. Pengertian Harga Pokok

Harga pokok adalah biaya dari satuan produksi yang dibawa oleh produsen ke pasar penjual. 17)

Menurut Winardi :

Harga pokok suatu produk adalah jumlah pengorbanan, yang dalam keadaan tertentu karena tak dapat dihindarkan, dapat diduga dan secara kuantitatif dapat dihitung berhubungan dengan proses produksi harus dilakukan pada saat pertukaran dalam kebanyakan hal harus didasarkan atas nilai penggantian kesatuan nilai yang telah dikorbankan. 18)

Tujuan perhitungan harga pokok menurut Winardi adalah :

1. Penentuan dasar bagi penawaran.
2. Dasar guna menentukan hasil-hasil perusahaan.
3. Penilaian mengenai harga-harga pasar yang berlaku.
4. Alat guna mengontrol efisiensi perusahaan. 19)

17)

Soemita Adikoesoemah, Op.cit, halaman 9.

18)

Winardi, Capita Selecta Biaya, Alumni, Bandung, 1975, halaman 149.

19)

Loc.cit

Untuk menentukan harga pokok harus diketahui dahulu elemen-elemen yang menentukan harga pokok itu. Elemen harga pokok itu sudah barang tentu berada pada tiap macam barang, namun secara umum dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Biaya bahan baku.
2. Biaya tenaga kerja.
3. Biaya overhead pabrik. 20)

6. Metode Penentuan Harga Pokok Produk

Di dalam metode pengumpulan biaya produksi dapat digunakan dua metode, yaitu :

1. Job order cost method (metode harga pokok pesanan)
2. Process cost method (metode harga pokok proses).

Setelah diadakan penggolongan biaya sesuai dengan sifatnya, maka langkah selanjutnya adalah metode apa yang digunakan untuk menentukan harga pokok dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Untuk menggunakan metode pengumpulan biaya produksi tersebut di atas, terlebih dahulu harus ditinjau karakteristik dari proses pengolahan produk dalam perusahaan yang dilaksanakan.

Pada dasarnya sifat pengolahan produk dapat dipisahkan ke dalam dua golongan, yaitu pengolahan produk yang didasarkan atas pesanan dan pengolahan produk atas dasar produksi massa secara kontinu untuk mengisi persediaan yang

20)

Mulyadi, Op.cit, halaman 9.

ditentukan oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu dalam metode pengumpulan biaya produksi pada dasarnya dapat digunakan dua metode penentuan harga pokok yaitu metode harga pokok proses dan metode harga pokok berdasarkan pesanan. Namun demikian dalam uraian selanjutnya penulis akan menguraikan hanya metode harga pokok proses yang diterapkan pada perusahaan yang diteliti.

Suatu sistem penentuan harga pokok proses digunakan apabila produk-produk diproduksi di bawah kondisi-kondisi proses produksi yang terus menerus atau di bawah metode produksi massa (mass production), oleh karena itu prosedur-prosedur penentuan harga pokok proses biasanya disebut prosedur penentuan harga pokok produksi yang kontinu atau produksi massa. Seperti perusahaan sawmill yang memproduksi kayu gergajian secara terus menerus untuk mengisi persediaan, maka digunakan metode penentuan harga pokok proses.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian metode harga pokok proses, di bawah ini diberikan batasannya oleh Mulyadi sebagai berikut :

Metode harga pokok proses adalah cara penentuan harga pokok produk dimana biaya produksi selama periode tertentu dibebankan kepada proses atau kegiatan produksi dan dibagikan sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut. 21)

21)

Ibid, halaman 203.

Di dalam metode harga pokok proses, biaya-biaya dikumpulkan selama jangka waktu tertentu, setelah biaya digolongkan dalam komponen yaitu sebagai berikut :

1. Biaya bahan baku, dimana biaya ini tidak dibedakan antara bahan langsung (direct material) dengan bahan baku tidak langsung (indirect material).
2. Tenaga kerja langsung (direct labor cost), biaya ini juga tidak diadakan pembedaan antara direct labor cost dan indirect labor cost.
3. Factory overhead cost adalah production cost selain direct labor cost dan indirect labor cost maupun direct material dan indirect material yang terjadi pada production departement.

Dengan demikian harga pokok satuan produk yang dihasilkan dapat ditentukan.

Pada uraian di muka telah dikemukakan, bahwa penggunaan metode penentuan harga pokok proses sangat erat hubungannya dengan karakteristik proses pengolahan produk perusahaan. Maka berikut ini perlu diberikan tahapan penerapan metode process cost berdasarkan karakteristik proses produksi dalam perusahaan.

1. Metode harga pokok proses yang dipakai dalam perusahaan yang produknya diolah dalam satu departemen.

2. Metode harga pokok proses yang dipakai dalam perusahaan yang produknya diolah melalui lebih dari satu departemen.

Perhitungan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dan perhitungan harga pokok produk selesai dan produk dalam proses tersebut di atas dapat disajikan dalam laporan harga pokok produksi (cost of production report).

Menurut Mulyadi, laporan biaya produksi tersebut biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Bagian pertama merupakan data produksi yang berisikan jumlah produk dalam proses pada awal periode (kalau ada), jumlah produk yang diolah selama periode tertentu atau yang diterima dari departemen produksi sebelumnya (untuk departemen setelah departemen pertama), jumlah produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang dan produk yang masih dalam proses pada akhir periode serta jumlah produk yang hilang, rusak atau cacat dalam proses produksi. Data produksi dinyatakan dalam unit ekuivalen, yaitu dengan satuan produk selesai.
2. Bagian kedua memperlihatkan biaya-biaya produksi yang terjadi dalam departemen tertentu dan biaya produksi kumulatif yang dikeluarkan sampai dengan departemen tertentu (untuk departemen setelah departemen pertama). Dalam bagian ini disajikan biaya total dan biaya per satuan tiap elemen biaya produksi.
3. Bagian ketiga memperlihatkan perhitungan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang, dan produk dalam proses pada akhir periode. 22)

22)

Ibid, halaman 205.

B. Hipotesis

Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan terdahulu, maka penulis menduga sementara sebagai berikut :

Di duga bahwa hasil perhitungan harga pokok yang dipakai oleh perusahaan lebih besar dari hasil perhitungan.

C. Definisi Konsepsional

Sesuai dengan judul skripsi ini yaitu " Penentuan Harga Pokok Produksi Telur pada Usaha Peternakan Ayam Ras Liana Farm, maka penulis akan memberikan batasan konsep sebagai berikut :

Harga pokok adalah pengeluaran-pengeluaran yang diukur secara terus dalam uang atau yang potensial harus dikeluarkan. 23)

Harga pokok suatu produk adalah jumlah pengorbanan yang dalam keadaan tertentu karena tak dapat dihindarkan dapat diduga dan secara kuantitatif dapat dihitung berhubungan dengan proses produksi harus dilakukan pada saat pertukaran dalam kebanyakan hal harus didasarkan atas nilai penggantian kesatuan nilai yang telah dikorbankan. 24)

23)

Soemita Adikoesoemah, Op.cit, halaman 1.

24)

Winardi, Op.cit, halaman 149.

Sedangkan usaha peternakan ayam ras Liana Farm adalah obyek penelitian penulis, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha peternakan telur ayam ras yang berlokasi di Desa Rimbawan Tanah Merah Samarinda.

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional

Usaha peternakan telur ayam ras adalah sejenis usaha yang bergerak dibidang produksi, dimana harga pokok per satuan produk dihitung berdasarkan metode harga pokok proses melalui satu departemen produksi.

Definisi yang dikemukakan dalam penulisan ini yaitu penentuan harga pokok telur ayam ras pada usaha peternakan ayam ras Liana Farm di Samarinda.

Penggolongan biaya-biaya dalam memproduksi ayam petelur pada usaha peternakan ayam Liana Farm di Samarinda, terdiri dari biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi adalah biaya yang membentuk harga pokok telur ayam petelur, dengan elemen sebagai berikut :

1. Bahan baku untuk produksi adalah berupa bibit anak ayam.
2. Biaya tenaga kerja langsung, biaya ini adalah biaya tenaga kerja untuk memproses (memelihara) anak ayam hingga menjadi ayam petelur.
3. Biaya-biaya overhead pabrik, biaya-biaya ini adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang terjadi pada departemen produksi.

Sedangkan biaya komersial yang terdiri dari biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum, digolongkan berdasarkan biaya yang dikeluarkan sesuai dengan penelusuran penggunaannya. Hal ini nampak dalam sifat pembiayaan yang terjadi.

Dengan demikian pemisahan dari biaya-biaya tersebut jelas, sehingga penentuan harga pokok ayam petelur yang dihasilkan dapat ditentukan berdasarkan penggolongan biaya yang tepat dan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi biaya.

B. Rincian Data Yang Diperlukan

Untuk dapat menunjang pembahasan terhadap masalah yang dikemukakan, maka diperlukan data yang diambil dari obyek penelitian yaitu usaha peternakan telur ayam ras sebagai berikut :

1. Sejarah berdirinya usaha peternakan Liana Farm Samarinda.
2. Proses produksi.
3. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi.
4. Data lain yang menunjang dalam pembahasan selanjutnya.

C. Jangkauan Penelitian

Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian pada usaha peternakan ayam ras Liana Farm yang berlokasi di Desa Rimbawan Tanah Merah Samarinda, yaitu pada bagian administrasi produksi serta pada pimpinan perusahaan guna mendapatkan data untuk selama periode tertentu dan data yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

Sesuai dengan data yang diambil yaitu masalah biaya dalam kurun waktu satu setengah tahun masa produksi maka pembahasan penelitian juga hanya menyangkut jangka waktu satu setengah tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data yang diperlukan untuk membahas permasalahan yang ada, penulis mengadakan penelitian langsung (observasi langsung) di perusahaan yang bersangkutan. Dan di dalam pembahasan skripsi ini digunakan data primer yang diperoleh dari usaha ternak ayam Liana Farm melalui pengamatan langsung, melakukan wawancara dengan pimpinan serta karyawan dari perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan data sekunder, penulis berusaha mengumpulkan data yang digunakan dengan perincian mengenai harga pokok dan lain-lain yang dianggap perlu melalui bacaan berbagai buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

Data yang digunakan dalam skripsi ini adalah bersumber :

1. Penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan mengadakan pengumpulan data dari berbagai buku dan karangan sebagai peralatan teori sehubungan dengan materi yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini ditambah dengan bahan-bahan yang diperoleh penulis selama mengikuti kuliah pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
2. Penelitian lapangan (field research) untuk mengumpulkan data yang diobservasi, akan dicoba mengadakan wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan dan karyawan yang ada hubungannya dengan masalah biaya.

E. Analisis dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang digunakan adalah analisis biaya terhadap penentuan harga pokok telur ayam ras mulai dari pembelian bibit petelur sampai kepada saat berproduksi dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya produksi yang dikeluarkan dalam periode tertentu}}{\text{Hasil produksi dalam periode tertentu}} = \text{Harga pokok / unit}$$

Periode tahun 1998

Sedangkan untuk pengujian hipotesis akan digunakan metode perbandingan (komperatif) yaitu dengan membandingkan antara hasil perhitungan harga pokok yang dilakukan oleh perusahaan dengan hasil perhitungan harga pokok yang dilakukan penulis. Jika harga pokok yang diperhitungkan perusahaan lebih tinggi dari pada hasil perhitungan penulis, maka hipotesis dapat diterima, sebaliknya jika lebih rendah hipotesis ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Keadaan Perusahaan

Usaha peternakan ayam ras Liana Farm adalah suatu usaha ayam petelur yang berkedudukan di Kotamadya Samarinda dan berlokasi di Desa Rimbawan Tanah Merah.

Usaha ayam petelur Liana Farm mulai operasinya pada tahun 1978, hingga sekarang sesuai dengan Surat Ijin Tempat Usaha Gangguan Umum (H,OJ, Nomor : 8D/SITU/A-5/X TIBUN/1978.

Usaha peternakan ayam ras Liana Farm didirikan di atas lokasi seluas 9,5 Ha di desa Rimbawan Tanah Merah Samarinda.

Usaha ternak ayam ras Liana Farm sekarang merupakan usaha yang dapat dikategorikan mampu bersaing dengan usaha sejenis yang ada di Kotamadya Samarinda. Hasil produksinya dipasarkan terutama di kedua kota, yakni Kotamadya Samarinda dan Kotamadya Balikpapan serta daerah sekitarnya.

Menurut hasil wawancara dengan manajer perusahaan tersebut di atas bahwa di Samarinda pembeli utama telur adalah pedagang pengecer (67 %), leveransir perusahaan minyak (13 %), pedagang pengumpul (13 %), konsumen rumah tangga (0,005 %), hotel dan rumah makan (6,995 %). Mengenai cara pembayaran pembeli utamanya membayar dengan tunai hanya sebanyak 33 %, sedang yang 67 % membayar tidak tunai. Tenggang waktu pembayaran tidak tunai berkisar antara 3 - 7 hari.

Dalam memasarkan telur peternak di Samarinda 80 % diantaranya mempunyai langganan tetap. Adanya langganan tetap ini tentunya dimaksudkan agar pemasaran telur lancar. Yang dimaksud langganan tetap ini biasanya perusahaan roti, agen luar kota seperti leveransir perusahaan minyak, hotel dan restoran. Kalau ada barang dagangan yang tersisa, sebagian pedagang akan melakukan banting harga dan sebagian menunda penjualan.

Jenis ayam yang dipelihara antara lain black beauty (9,4 %), ros brown (3,1 %), concord (6,2 %), hysex brown (12,5 %), harco (43,7 %), golden comet (3,1 %), decalb (12,5 %), babcock brown (6,2 %).

Dari angka di atas terlihat bahwa peternak lebih menyenangi ayam ras jenis harco yang merupakan jumlah terbesar yaitu 43,7 %. Hal ini disebabkan karena jenis ayam tersebut memiliki beberapa kebaikan antara lain :

- a. Produksi telur cukup banyak.
- b. Tidak memiliki sifat ganas (canibalisme).
- c. Daya tahan terhadap penyakit tinggi.
- d. Angka kematian kecil.
- e. Berbadan besar sehingga dagingnya banyak.

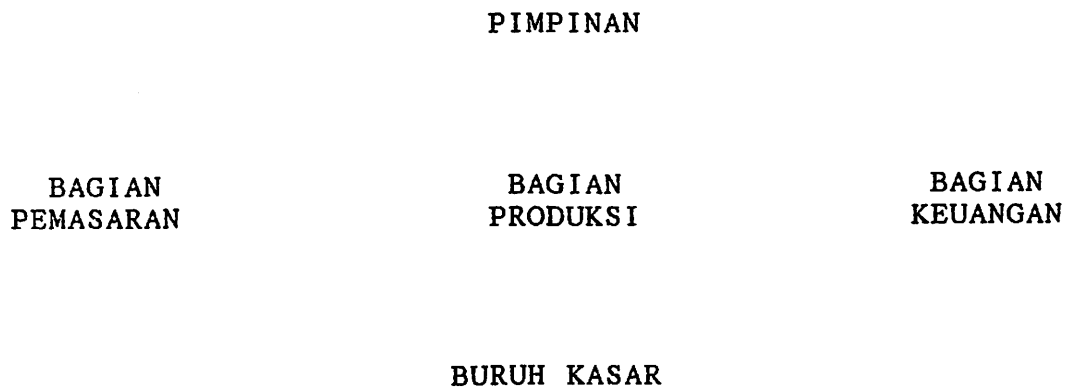
B. Struktur Organisasi

Di dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan ini menggunakan tenaga kerja sebanyak 17 (tujuh belas) orang (termasuk di dalamnya seorang pimpinan) yang mana dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Pimpinan perusahaan : 1 (satu) orang.
- b. Bagian pemasaran : 4 (satu) orang.
- c. Bagian produksi : 5 (satu) orang.
- d. Bagian keuangan : 2 (satu) orang.
- e. Buruh kasar : 5 (empat) orang.

Untuk mempermudah cara kerjanya perusahaan ini telah mempunyai struktur organisasi seperti terlihat pada gambar 1 di bawah ini :

Gambar 1. Struktur Organisasi Perusahaan Liana Farm Samarinda.



Sumber : Perusahaan Liana Farm Samarinda.

C. Kegiatan Produksi

Di dalam pemeliharaan ayam petelur terdapat dua tahap / masa pemeliharaan, yakni masa awal dan pertumbuhan (starter and grower) dan masa berproduksi (layer). Cara penanganan dan pemeliharaan dari kedua tahap / masa tersebut sangat berbeda, baik cara pemberian makanan, jenis makanannya, serta perawatannya. Untuk itu perlu dipisahkan antara anak ayam dan ayam dewasa dalam kandang-kandang yang terpisah. Hal ini untuk menghindari keadaan yang tidak diinginkan seperti penularan penyakit dari ayam yang satu kepada ayam yang lainnya.

Adapun tahapan produksi yang dilakukan untuk mengolah bahan baku sampai menjadi saat berproduksi adalah sebagai berikut :

1. Masa Awal dan Pertumbuhan (Starter and Grower)

Pada masa pemeliharaan awal anak ayam sehari (doc) memerlukan bantuan perlengkapan berupa indukan. Indukan ini akan berfungsi sebagai pelindung dari keadaan lingkungan yang belum dapat diatasi oleh anak ayam yang masih kecil ini, antara lain memberikan tambahan pemanasan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan selama pemeliharaan dalam indukan adalah :

- a. Sebelum pemeliharaan anak ayam dengan indukan, ruangan dan segala perlengkapan indukan harus dibersihkan dan dicuci-hamakan terlebih dahulu.

- b. Lantai ruangan indukan diberi hamburan (litter) setebal 5 (lima) cm untuk setiap pemeliharaan anak ayam baru.
- c. Yakinkan apakah alat pemanas bekerja dengan baik dan siapkan semua ini sehari sebelum anak ayam masuk dalam indukan.
- d. Tempat sekitar alat pemanas perlu dilingkari dengan pembatas, agar anak ayam tidak berkeliaran di luar lingkaran.
- e. Hamparkan surat kabar / kertas yang bersih di lantai pada hari-hari pertama selama seminggu agar anak ayam tidak memakan litter.
- f. Dinding kandang sebagian besar ditutup plastik atau karung besar, bagian atas disisakan untuk ventilasi. Penutup ini berangsur-angsur dikurangi setelah anak ayam makin besar. Setelah kurang lebih 3 (tiga) minggu penutup tidak diperlukan lagi.

Kebutuhan akan luas kandang pada masa awal dan pertumbuhan anak ayam diperlukan seluas 405 cm^2 per ekor untuk anak ayam sampai umur 6 (enam) minggu. Untuk ayam muda, dari umur 6 (enam) minggu sampai dengan 20 minggu diperlukan setiap 5 - 6 ekor per meter persegi.

Untuk mencegah timbulnya berbagai macam penyakit perlu diadakan pencegahan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Memberikan penyuntikan/pemberian vaksin pada anak ayam.
- b. Membersihkan kandang dan semua peralatan, kemudian dikosongkan setidaknya-tidaknya 3 (tiga) minggu sebelum kandang tersebut ditempati oleh ayam yang baru.
- c. Besarkan anak ayam secara terpisah.
- d. Hati-hati terhadap pembawa penyakit seperti tikus, burung liar, serangga dan manusia.
- e. Hindarkan sedapat mungkin perubahan-perubahan yang sekonyong-konyong timbul, yang disebabkan oleh pemindahan, suara bising, perubahan ransum dan sebagainya. Berisikan feed supplement atau anti stress.

Setelah anak ayam berada di dalam kandang perlu pemeliharaan yang baik, dengan perlakuan sebagai berikut :

- a. Dinding kandang, ditutup dengan kain atau plastik pada malam hari, waktu hujan atau udara dingin, tetapi tidak menghalangi ventilasi.
- b. Periksa makanan, minuman atau kebersihan kandang anak ayam tersebut 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali sehari.
- c. Untuk memperoleh sinar matahari pagi, kandang dijemur setiap hari antara pukul 07.00 - 09.00.
- d. Beri makanan hijauan/sayuran yang diiris kecil-kecil pada anak ayam yang berumur 3 - 7 hari.

2. Masa Berproduksi

Dengan telah diselesaikannya pemeliharaan masa awal dan masa pertumbuhan ayam petelur, maka perlu dipersiapkan tahap pemeliharaan ayam menjelang berproduksi. Ayam mulai produksi kurang lebih umur 5 (lima) bulan, pada umur kurang lebih 8 (delapan) bulan induk ayam mencapai puncak produksi. Rata-rata produksi selama masa produksi (15 bulan), 60 minggu bisa mencapai 285 butir/ekor (rata-rata produksi 68 %), pada umumnya ayam mampu berproduksi secara ekonomis sampai umur 20 (dua puluh) bulan.

Dengan telah diselesaikannya masa pertumbuhan ayam dengan pengolahan yang baik, pemberian makanan, minuman, pelaksanaan program vaksinasi secara teratur, maka diharapkan 95 % dari anak ayam yang dipelihara dapat tumbuh baik dan sampai berumur 20 minggu (5 bulan). Lebih-lebih apalagi anak ayam sebelumnya telah divaksin terhadap penyakit marek, maka kematian ayam bertelur kecil sekali kemungkinan kematian akibat serangan penyakit.

D. Biaya Produksi

Biaya produksi yang diperhitungkan oleh perusahaan peternakan ayam Liana Farm adalah seluruh biaya operasi yang dikeluarkan oleh perusahaan pada periode yang bersangkutan, yaitu sebagai berikut :

1. Biaya bahan baku dan bahan penolong :

a. Bibit anak ayam	Rp.	2.537.500,00
b. Makanan ternak :		
1 - 8 minggu Starter	Rp.	6.530.400,00
8 - 20 minggu Grower mash	Rp.	15.625.500,00
20 - 74 minggu Layer	<u>Rp.</u>	<u>65.850.600,00</u>
	Rp.	90.544.000,00

2. Biaya tenaga kerja

a. Upah bagian produksi	Rp.	21.250.000,00
b. Upah bagian pemasaran	Rp.	9.800.000,00
c. Upah bagian keuangan	Rp.	4.660.000,00
d. Gaji penjaga	Rp.	3.060.000,00
e. Gaji bagian adm. dan umum	<u>Rp.</u>	<u>6.900.000,00</u>
	Rp.	45.670.000,00

3. Biaya overhead pabrik

a. Obat-obatan	Rp.	525.000,00
b. Listrik	Rp.	830.000,00
c. Air	Rp.	175.500,00
d. Penyusutan :		
- Peralatan Bagian Produksi	Rp.	92.400,00
- Bangunan kandang	<u>Rp.</u>	<u>425.500,00</u>
	Rp.	2.048.400,00

4. Biaya kesejahteraan karyawan

a. Bagian produksi	Rp. 2.750.000,00
b. Bagian pemasaran	Rp. 1.500.000,00
c. Bagian keuangan	Rp. 650.000,00
d. Penjaga	Rp. 350.000,00
e. Bagian adm. dan umum	<u>Rp. 720.000,00</u>
	<u>Rp. 5.970.000,00</u>
Total seluruh biaya	Rp.144.232.400,00

Dari biaya-biaya tersebut di atas produk yang dihasilkan berupa telur ayam sebanyak 1.113.870 butir. Dan dari 1.113.870 butir telur ayam tersebut dihasilkan oleh 3.500 ekor ayam, karena bibit ayam yang dimasukkan sebanyak 4.000 ekor terdapat yang mati (hilang dalam proses) sebanyak 300 ekor.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa harga pokok produksi yang diperhitungkan oleh pihak perusahaan adalah seluruh biaya operasi. Jumlah biaya operasi yang dikeluarkan perusahaan pada periode yang bersangkutan adalah sebanyak Rp. 75.088.900 dengan jumlah produksi telur yang dihasilkan sebanyak 1.113.870 butir. Untuk perhitungan harga pokok per satuan produk yang dilakukan perusahaan Liana Farm dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Harga Pokok Produk Telur Ayam yang Diperhitungkan oleh Perusahaan Liana Farm Samarinda.

Keterangan	Jumlah Produksi (Butir)	Jumlah Biaya (Rp)	Biaya Per Satuan
Ayam Ras	1.113.870	144.322.400,00	121,81

Sumber : Usaha Peternakan Ayam Ras Liana Farm Samarinda.

Hasil produksi tersebut telah dipasarkan ke dua kota, yakni Kotamadya Samarinda dan Kotamadya Balikpapan dan sekitarnya dengan harga rata-rata per butir Rp. 175,00.

BAB V
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan dan dasar teori yang ada, maka selanjutnya penulis akan membahas berdasarkan konsepsi yang telah dikemukakan terdahulu. Proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang dilakukan oleh usaha peternakan ayam ras Liana Farm, dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini memproduksi massa. Bila ditinjau dari karakteristik dari pada proses produksi adalah merupakan proses kontinu, karena produk ini diolah melalui tahapan-tahapan proses produksi yang dilakukan secara terus menerus.

Usaha peternakan ayam ini di dalam menentukan harga pokok produksinya selama periode yang bersangkutan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya Produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu}}{\text{Produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan}} = \text{Harga pokok produk per satuan}$$

Didalam perhitungan harga pokok proses pemeliharaan ayam ras semua biaya produksi dibebankan pada satu departemen saja, yaitu departemen produksi. Selanjutnya akan diadakan penggolongan biaya atas dasar fungsi pokok dalam perusahaan, yang terdiri dari :

1. Biaya produksi.
2. Biaya administrasi dan umum.
3. Biaya pemasaran.

Untuk jelasnya perhitungan biaya makanan ternak dapat dilihat pada skema di bawah ini :

Gambar 2. Perhitungan Biaya Makanan Ternak pada Usaha Peternakan Ayam Ras Liana Farm Samarinda.

A	B	C	D
5 bln.	8 bln.	18 bln.	

Keterangan :

A = 0 bulan pembibitan.

AB = 5 bulan, dimana bibit ayam dipelihara sampai dewasa.

B = Bibit ayam sudah dewasa. Induk ayam mulai memproduksi.

C = Dimana induk ayam mencapai puncak produksi dengan produksi rata-rata selama masa produksi (60 minggu) atau 15 bulan bisa mencapai 285 butir/ekor (rata-rata produksi 68 %).

$$\frac{285}{15} = 19 \text{ butir / ekor / bulan}$$

BCD = Masa bertelur selama delapan belas bulan.

Biaya yang dikeluarkan sebelum ayam petelur mulai memproduksi (5 bulan) adalah sebagai berikut :

a. Bibit ayam 3.500 @ Rp. 725,00	Rp. 2.537.500,-
b. Bahan penolong :	
- Starter 1 - 2 bulan Rp. 6.530.400,- (mortalitas pada umur 0 s/d umur 05 bulan)	
- Grower mash 2 - 5 bln Rp. 15.625.500,-	
	Rp. 24.693.400,-
c. Listrik	Rp. 830.000,-
d. A i r	Rp. 175.000,-
e. Gaji pegawai (termasuk kesejahteraan)	Rp. 4.900.000,-
f. Obat-obatan	<u>Rp. 525.000,-</u>
Total pengeluaran sebelum berproduksi	Rp. 31.123.400,-

Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan sesuai dengan fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha peternakan ayam petelur dari bibit anak ayam petelur sampai kepada yang berproduksi, yaitu :

a. Biaya bahan baku dan bahan penolong :

Biaya bahan baku :

- Bibit ayam Rp. 2.537.500,-

Biaya bahan penolong :

- Starter 1 - 8 minggu Rp. 6.530.400,-

- Grower mash 8 - 20
minggu Rp. 15.625.500,-

- Layyer mash 20 - 74	<u>Rp. 65.850.600,-</u>	
		<u>Rp. 88.006.500,-</u>
Jumlah biaya bahan baku dan penolong	Rp. 90.544.000,-	=====
b. Biaya tenaga kerja :		
- Bagian produksi (termasuk biaya kesejahteraan Rp. 550.000,-)		Rp. 21.250.000,-
- Gaji pengawas (termasuk biaya kesejahteraan Rp. 175.000,-)		<u>Rp. 3.060.000,-</u>
		Rp. 24.310.000,-
		=====
c. Biaya overhead pabrik :		
- Penyusutan kandang		Rp. 425.500,-
- Penyusutan peralatan		Rp. 92.400,-
- Listrik		Rp. 830.000,-
- A i r		Rp. 175.000,-
- Obat-obatan		<u>Rp. 525.000,-</u>
Jumlah biaya overhead pabrik		Rp. 2.047.900,-
		=====
Jumlah biaya produksi		Rp. 116.901.900,-

2. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat diidentifikasi dengan aktivitas produksi maupun pemasaran, yaitu :

a. Gaji pegawai (termasuk biaya kesejahteraan Rp. 375.000,-)	Rp. 7.620.000,-
b. Gaji bagian keuangan (termasuk biaya kesejahteraan Rp. 325.000,-)	Rp. 5.310.000,-
c. Listrik	<u>Rp. 125.000,-</u>
Jumlah biaya administrasi dan umum	Rp. 13.055.000,-

3. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan dalam hubungannya dengan usaha untuk memperoleh pesanan (order getting) dan memenuhi pesanan. Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya pemasaran dalam hal ini adalah sebagai berikut :

a. Upah bagian pemasaran	Rp. 9.800.000,-
b. Kesejahteraan bagian pemasaran	<u>Rp. 1.500.000,-</u>
Jumlah biaya pemasaran	Rp. 11.300.000,-

Untuk perhitungan harga pokok proses pemeliharaan ayam petelur dapat dilihat dalam laporan biaya produksi di bawah ini :

USAHA PETERNAKAN AYAM RAS LIANA FARM
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI

Laporan Produksi :

Jumlah bibit ayam yang dimasukkan dalam proses		3.500 ekor
Jumlah bibit ayam yang menjadi induk ayam	3.210 ekor (1.113.870 butir telur	
Jumlah bibit ayam yang hilang dalam akhir proses	290 ekor (8,3 %)	

		3.500 ekor (1.113.870 butir telur

Biaya yang Dibebankan :

	Biaya Total		Biaya Per Telur
	-----		-----
Biaya bahan baku	Rp. 2.537.500,00	Rp.	2,27809
Biaya bahan penolong	Rp. 98.006.500,00	Rp.	79,00967
Biaya tenaga kerja	Rp. 24.310.000,00	Rp.	21,82481
Biaya tak langsung	Rp. 2.047.900,00	Rp.	1,83854
	-----		-----
	116.901.900,00		104,95111

Perhitungan Biaya :

Harga pokok produk yang selesai 1.113.870,00 x Rp. 104,95111 = Rp. 116.901.900,00

B. Pembahasan

Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa pengujian hipotesis dalam penulisan ini akan menggunakan metode perbandingan (komperatif), yaitu dengan membandingkan antara harga pokok yang diperhitungkan oleh perusahaan dengan hasil analisis. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Harga Pokok Produk Telur Ayam Ras Yang Diperhitungkan Perusahaan Dengan Hasil Analisis.

Jenis Produk	Perhitungan Harga Pokok Menurut Perusahaan	Perhitungan Harga Pokok Menurut Hasil Analisis
Telur Ayam	Rp. 121,81	Rp. 104,59

Dalam perhitungan di atas, ternyata bahwa perhitungan harga pokok yang dilakukan perusahaan Liana Farm lebih tinggi (over state) dari perhitungan hasil analisis, dengan demikian hipotesis yang telah dikemukakan dapat diterima.

Total harga pokok menurut perusahaan yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan biaya kesejahteraan karyawan, sebenarnya tidak dapat dirubah sebagai perhitungan harga pokok proses produksi yang mengakibatkan harga pokok produk lebih tinggi sebesar $\text{Rp. } 121,81 - \text{Rp. } 104,59 = \text{Rp. } 17,22$. Jadi perhitungan harga pokok produksi yang sebenarnya hanya sebesar Rp. 104,59.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab dimuka, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha peternakan ayam ras Liana Farm adalah suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha ayam petelur, yang memelihara bibit anak ayam hingga mejadi ayam petelur. Dilihat dari proses produksinya ini maka perusahaan berproduksi secara kontinu (terus menerus).
2. Usaha peternakan ayam ras Liana Farm dalam menentukan harga pokok produksinya dihitung berdasarkan harga pokok total, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu dibagi dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Hal ini berarti perusahaan tidak melakukan pemisahan yang tegas antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.
3. Dari hasil analisis dan pembahasan diketahui bahwa dengan menggunakan metode harga pokok proses dapat diperhitungkan harga pokok telur ayam ras adalah sebesar Rp.116.901.900,00 dengan jumlah produk telur

yang dihasilkan sebanyak 1.113.870 butir, maka harga pokok telur ayam ras adalah sebesar Rp. 104,59 per butir telur.

Sedangkan harga pokok produk yang diperhitungkan perusahaan sebesar Rp. 134.429.900,00 dengan jumlah produk yang dihasilkan sebanyak 1.113.870 butir, sehingga harga pokok telur ayam ras adalah sebesar Rp. 121,81 per butir.

Dengan demikian harga pokok produk yang diperhitungkan oleh perusahaan lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga pokok yang sebenarnya dari hasil analisis dan pembahasan, sehingga hipotesis yang diuraikan pada bab terdahulu diterima.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan di atas, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hendaknya usaha peternakan ini dalam menentukan harga pokok produk telur, agar terlebih dahulu mengadakan penggolongan biaya-biaya yang telah dikeluarkan atas dasar fungsi pokok yang ada di dalam perusahaan, sehingga dapat dibedakan antara biaya produksi dan biaya non produksi.

2. Di dalam menghitung harga pokok telur ayam ras dianjurkan kepada perusahaan agar menggunakan metode harga pokok proses yang sesuai dengan usaha peternakan ayam ras ini, karena usaha peternakan berproduksi massa, dimana pengolahan produksinya dilakukan melalui proses produksi yang kontinu.
3. Perlu adanya pengawasan yang terus-menerus terhadap pemberian makanan yang bergizi agar mampu berproduksi sampai mencapai puncak produksinya yakni 64 % - 78 %, dan pada akhirnya volume produksi secara berangsur-angsur akan menurun menjadi 55 % pada umur 74 minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- ADIKOESOEMAH, R. SOEMITA. 1975. Cost Accounting, Kalkulasi Harga Pokok, Tarsito, Bandung.
- DJOYOPAWIRO, PRAYITNO. 1982. Akunting Biaya, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- MATZ, ADOLPH & MILTON F. USRY. 1976. Cost Accounting, Planning and Control, Sixth Edition, South Western Publishing Co., Printed in the USA.
- _____, 1980. Cost Accounting, Planning and Control, Saduran R. Soemita, Akademi Akuntansi, Bandung.
- _____, 1983. Akunting Biaya, Perencanaan dan Pengawasan (Cost Accounting), Edisi 7, Terjemahan T. Salim & C. Salim, Jilid I, Erlangga, Jakarta.
- MC., MAS'UD. 1982. Akuntansi Manajemen, Edisi Revisi, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- MULYADI. 1981. Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Edisi 3, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- SR., SOEMARSO. 1978. Dasar-dasar Akuntansi, Edisi XI, Pelita Jaya, Jakarta.
- VAN DER SCHROEFF, H.J. 1973. Biaya dan Harga Pokok, Jilid I, CV. Tarsito, Bandung.
- WINARDI. 1975. Capita Selecta Biaya, Alumni, Bandung.